

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung proses keberhasilan pembangunan suatu negara, dengan sistem pendidikan yang baik dapat mendorong suatu negara menjadi negara maju. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, agar keinginan tercapai setiap individu menempuh pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan dan kepribadian serta berakhlak mulia dalam (UU Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat menurut (Riyanti 2018 : 1). Serta pendidikan merupakan hak semua individu manusia, tanpa melihat dan membeda-bedakan suku, golongan, dan ras. Pendidikan, pada hakekatnya bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya dan kehidupan yang bertanggung jawab.

Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para siswa termasuk dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut kiranya sekolah tidak cukup hanya menyajikan pelajaran-pelajaran atau bidang studi serta menyelenggarakan administrasinya saja, kepada siswa perlu diberikan pula pelayanan bimbingan untuk dapat mengembangkan aspek sikapnya.

Krovetz (dalam Menanti, dkk, 2019 : 71) mengemukakan “pengertian resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit kembali secara sukses, walaupun eksposur resiko kuat”. Menurut Tugade (dalam Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015 : 97) resiliensi mempunyai pengertian sebagai suatu kemampuan untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stres.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani 2018 : 22) resiliensi merupakan menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari

trauma yang dialami.

Resiliensi dibutuhkan dalam belajar, belajar merupakan proses perubahan psikhis dan perilaku. Belajar secara teknis, kegiatannya melebur dalam aktivitas pendidikan sebagai upaya sadar dirancang sedemikian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik bersifat manual, individu maupun sosial dilihat dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dianggap sebagai pewaris kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi sesuai talenta yang ada pada setiap insan menurut Tanjung (2013 : 1). Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia menurut Whittaker (dalam Darsono 2000 : 4). Menurut Wingkel (dalam Darsono 2000 : 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Menurut Djamarah (2002 : 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Resiliensi belajar sangat dibutuhkan bagi siswa, karena apabila siswa memiliki resiliensi belajar yang tinggi maka siswa akan mampu mengendalikan diri untuk tetap fokus dan tenang saat tekanan dalam tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah, siswa akan mampu menjaga fokus ketika banyak hal-hal yang mengganggu dan mengurangi.

Pembelajaran di era Covid-19 memberi dampak negatif bagi para siswa seperti menurunnya resiliensi belajar siswa sehingga siswa tidak mampu mengontrol diri dan tidak mampu untuk tetap fokus dan tenang. Sebaliknya, merasa tertekan dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Menurut Hongyue dan Rajib (dalam Rosali 2020 : 22), dampak pandemi terhadap perekonomian, sosial, keamanan, serta politik akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perubahan perilaku tersebut mencakup perilaku hidup sehat, perilaku menggunakan teknologi, perilaku dalam pendidikan, perilaku menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, perilaku sosial keagamaan, dan perilaku belajar.

Menurut Roycnhansyah (dalam Rosali 2020 : 22) perilaku masyarakat pada masa pandemi mengalami perubahan diantaranya yaitu *WFH, everything virtual, transport mode choice*, sampai dengan *controll access*. Penggunaan teknologi yang tadinya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan dan belajar.

Seseorang yang memiliki resiliensi belajar yang tinggi memiliki kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Tenang dan fokus adalah dua keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk mengendalikan diri yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang di alami individu tersebut. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian individu mampu menunjukkan respon yang adaptif dari

emosi yang dirasakan. Sedangkan seseorang dengan resiliensi belajar yang rendah akan mengalami tekanan dan sulit mengontrol emosinya dan bahkan menimbulkan dampak yang negatif pada diri individu.

Diperlukan alternatif pemecahan masalah dalam resiliensi belajar siswa. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan resiliensi belajar siswa tersebut ialah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Deny Gates Sihombing (2020) yang berjudul “Pengaruh bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik siswa eks kelas unggulan di SMPN 1 Siborongborong tahun ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik siswa eks kelas unggulan di SMPN 1 Siborongborong tahun ajaran 2020/2021 dari hasil data pre-test atau sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh skor 84,6 sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh skor rata-rata sebesar 137,1. Maka dengan demikian terjadi skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 52,5. Artinya terjadi perubahan peningkatan resiliensi siswa sebesar 30,88%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik siswa, maka terbukti bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang mampu meningkatkan resiliensi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada sekolah SMK Swasta Al-Wasliyah 1 Marbau pada tanggal 14 Desember 2021, sebagian siswa memiliki tingkat resiliensi belajar yang rendah. Pembelajaran yang pada awalnya daring berubah mulai dilakukan tatap muka. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa

yang tidak bisa mengendalikan diri, mudah stres dan sulit mengontrol emosi dalam menghadapi suatu permasalahan yang berhubungan dengan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 orang siswa SMK Swasta Al-Wasliyah Marbau pada 25 April 2022. Sebanyak 60% yaitu 3 orang siswa mengatakan bahwa mereka terlalu nyaman dengan pembelajaran daring namun mereka juga sulit untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada, sedikitnya penjelasan dari guru dan langsung memberikan soal-soal pelajaran membuat mereka stres, emosi, dan mudah menyerah bahkan mereka juga sangat sering tidak mengumpulkan tugas karena ketidak tahuan mengerjakan atau ketidak pahaman terhadap pembelajaran-pembelajaran yang ada membuat siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Dan 40% yaitu 2 orang siswa mengatakan bahwa mereka merasa jenuh, malas, dan tidak fokus untuk menghadapi proses pembelajaran serta harus menyesuaikan diri kembali dalam cara belajar daring/luring. Mereka juga mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengeluh kepada guru BK maupun guru mata pelajaran karena sulitnya memahami pelajaran yang ada dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini (daring dan luring).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, menggambarkan bahwa masalah yang terjadi berkaitan dengan resiliensi belajar siswa yakni tentang sulitnya memahami pelajaran dengan baik, sering tidak fokus terhadap pembelajaran, sulit mengatur diri, mudah emosi dan stres maka perlu diberikan suatu tindakan sebagai solusi untuk mengatasinya. Dalam bimbingan konseling ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah resiliensi belajar siswa. Salah satu upaya yang tepat dilakukan adalah dengan memberikan layanan

bimbingan kelompok.

Menurut Sukardi (2002 : 48) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Hartinah 2009 : 104) “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagi bahan dari narasumber tertentu membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari”.

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok ini yaitu untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengungkapkan pendapatnya membahas topik yang ada dalam bimbingan kelompok sehingga keaktifan dari siswa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Juga untuk dapat mengubah pola pikir siswa yang irrasional menuju cara berfikir yang rasional, sehingga klien dapat merubah

sesuatu yang negatif dalam dirinya (Prayitno 2004 : 2). Dimana siswa dapat bertahan dalam resiliensi belajarnya dalam situasi apapun dan dapat memberikan solusi-solusi terkait kesulitan-kesulitan dalam resiliensi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penting melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Belajar Siswa di Kelas XI AK SMK Swasta Al-Wasliyah Marbau T.A 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran
- 2) Siswa kurang resilien khususnya pada resiliensi aspek percaya diri saat pembelajaran daring bersamaan dengan tatap muka berlangsung
- 3) Terdapat siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu pengumpulan tugas
- 4) Siswa merasa sulit mengontrol diri dan mudah emosi
- 5) Siswa menunjukkan beberapa gejala kurang resilien dalam belajar
- 6) Siswa membutuhkan bantuan bimbingan konseling sebagai upaya preventif dan kuratif atas resiliensi belajar siswa
- 7) Layanan bimbingan kelompok belum dilakukan secara efektif untuk mengatasi resiliensi belajar siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka peneliti membatasi masalah pada meningkatkan layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi belajar siswa di Kelas XI AK SMK Swasta Al-Wasliyah Marbau Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi belajar siswa di Kelas XI AK SMK Swasta Al-Wasliyah Marbau T.A 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi belajar siswa di kelas XI AK SMK Swasta Al-Wasliyah Marbau T.A 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu terdiri atas manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dalam menangani resiliensi belajar siswa di sekolah.

2) Manfaat Praktis

- (1) Bagi Kepala Sekolah: Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru lainnya dalam memberikan layanan maupun pengarahan kepada siswa yang lainnya khususnya dalam membantu mengatasi masalah resiliensi belajar siswa.
- (2) Bagi Guru BK: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah resiliensi belajar rendah melalui layanan bimbingan kelompok.
- (3) Bagi siswa: Menjadi informasi penting yang berdampak positif dalam hal resiliensi belajar siswa.
- (4) Bagi peneliti: Penelitian ini berguna sebagai salah satu acuan dalam melanjutkan penelitian tentang upaya meningkatkan resiliensi belajar siswa.